

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam etnis dengan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Keberagaman ini tentunya memiliki dampak besar terhadap keberagaman kegiatan ekonomi, sosial dan budaya. Pada dasarnya manusia memiliki sikap untuk mengklasifikasikan, memilih dan memutuskan terhadap dirinya sendiri, begitu juga dalam mencari tempat tinggal dan pekerjaan (Jannah, 2018). Mereka cenderung akan selalu mencari tempat dimana mereka pikir dapat menjadikan lebih baik (Agusti, 2019). Migrasi atau merantau adalah pilihan sebagian orang, sukses juga didapat melalui migrasi dan ada banyak alasan migrasi, seperti pendidikan, konflik daerah, daerah rawan bencana, pasangan hidup, peraturan pemerintah, dan pekerjaan. Hal inilah yang menjadi penyebab *local diaspora*, migrasi atau merantau menjadi hal yang biasa dan bahkan menjadi tradisi di beberapa wilayah Indonesia (Fasih, 2022).

Terdapat tiga suku bangsa di Indonesia yang berkecimpung dalam dunia usaha (komersial) sekaligus petualang (perantau), yaitu suku Minang, Madura dan Bugis (Widowati, 2023). Hal ini terlihat pada ketiga suku bangsa tersebut dapat ditemui di berbagai kota di Indonesia, khususnya Minang dan Madura. Dalam hal tingkat migrasi atau merantau, suku Madura menempati urutan kedua setelah suku Minang (Suryani, 2022). Secara umum daerah yang menjadi tujuan utama para perantau Madura adalah Jawa dan Kalimantan. Masyarakat Madura begitu akrab dengan dua daerah tersebut sehingga mereka mengganti nama Kalimantan sebagai Jhaba Daja (Jawa Utara) dan pulau Jawa menjadi Jhaba Laok (Jawa Selatan) (Wiyata, 2013).

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Pulau Madura tepatnya di ujung timur Pulau Madura. Dimana sebagian penduduknya banyak yang memilih migrasi atau bekerja di luar pulau Madura bahkan ke luar negeri. Saat ini yang menjadi tempat tujuan favorit migrasi bagi warga Kabupaten Sumenep adalah wilayah Jabodetabek, yakni Jakarta, Bogor,

Depok, Tangerang, dan Bekasi dengan usaha toko kelontong. Jakarta dan sekitarnya bagi warga Kabupaten Sumenep sudah menjadi kota yang menawarkan kesuksesan sehingga kemudian mendapat julukan *Jakartaan* (Basri, 2023).

Usaha toko kelontong di wilayah Jabodetabek banyak digeluti oleh warga kepulauan di Kabupaten Sumenep yakni warga Kecamatan Talango dan Gili Genting yang hingga saat ini sudah memiliki banyak toko dan sudah tersebar di Jabodetabek (Basri, 2023). Banyaknya toko kelontong yang dimiliki tidak memungkinkan bagi pemilik dapat menjaga beberapa toko kelontong yang dimilikinya sendiri, sehingga membutuhkan orang lain atau pekerja untuk menjaga toko kelontong tersebut di Jabodetabek. Pekerja yang dipilih biasanya berasal dari keluarga, kerabat jauh, teman, atau beberapa warga Kabupaten Sumenep lainnya.

Desa Cangkrenng merupakan salah satu desa di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep yang sebagian besar warganya melakukan migrasi ke Jabodetabek dengan bekerja sebagai penjaga toko kelontong dan sebagian kecil menjadi pemilik. Akan tetapi warga yang menjadi pemilik hanya sebagian kecil saja dan tidak sebanding dengan jumlah warga yang bekerja atau menjaga toko kelontong milik orang lain. Kebanyakan dari mereka bekerja atau menjaga toko kelontong milik warga Kabupaten Sumenep kepulauan seperti warga Kecamatan Talango dan Gili Genting. Toko kelontong tersebut biasanya dijaga oleh dua orang atau lebih, dikarenakan harus membuka toko selama 24 jam dan tidak boleh tutup. Keduanya harus bisa membagi waktu dengan baik melalui cara bergantian (Prodjo, 2023).

Dengan demikian warga Desa Cangkrenng yang migrasi ke Jabodetabek sebagai penjaga toko kelontong tidak berangkat sendiri melainkan dua orang, seperti sepasang suami istri atau sesama teman yang dapat dipercaya. Dalam hal ini, untuk menjadi pekerja toko kelontong di wilayah Jabodetabek sangat mudah dan tidak ada persyaratan khusus dan hanya dibutuhkan kejujuran, cekatan, bisa berbahasa Indonesia dan tidak ada batasan usia. Oleh karena itu, Warga Desa Cangkrenng yang bekerja sebagai penjaga toko kelontong di wilayah Jabodetabek bahkan ada yang masih baru lulus Sekolah Menengan Atas (SMA). Hal tersebut

terjadi disebabkan hasil yang didapat sebagai penjaga toko kelontong di Jabodetabek cukup tinggi dikarenakan sistem gaji yang diterapkan melalui cara bagi hasil dengan pemilik (Basri, 2023).

Pembagian hasil tersebut biasanya dibagi setiap bulan setelah dikurangi biaya kontrak toko. Untuk hasil yang diperoleh tergantung pada banyaknya pembeli dan penghasilan setiap harinya. Dalam hal ini, warga Desa Cangkring sebelumnya sudah membuat kesepakatan dengan pemilik toko, mulai dari sistem gaji, biaya makan dan kebutuhan lainnya. Kebanyakan dari mereka menyepakati dengan cara bagi hasil. Untuk biaya makan biasanya di jatah tiap hari oleh pemilik toko dan tidak boleh lebih dari jatah tersebut, Sedangkan untuk kebutuhan lainnya harus membeli dengan uang milik pribadi. Dikarenakan toko kelontong harus buka tiap hari selama 24 jam, sehingga penjaga toko harus tidur di toko tersebut dan harus memaksimalkan dengan baik.

Bagi warga kepulauan Sumenep seperti warga Kecamatan Talango menganggap migrasi ke Jabodetabek dengan menjaga toko kelontong sudah menjadi tradisi di daerahnya. Bahkan mereka mengembangkan usaha tersebut di tempat rantau dengan memperbanyak membeli toko kelontong di wilayah Jabodetabek. Warga Talango menganggap bahwa menjaga toko kelontong di wilayah Jabodetabek cukup enak. Sebab, tidak banyak gerak, namun bisa menghasilkan uang yang banyak (Basri, 2023). Hal ini juga dirasakan oleh beberapa warga asal Gili Genting, dimana pada saat lebaran kebanyakan para perantau memilih mudik ke kampung halaman, akan tetapi warga Gili Genting memilih pergi merantau ke Jabodetabek untuk menjaga toko kelontong dan merayakan lebaran di tempat rantau karena menganggap omset yang diperoleh lebih besar (Faishal, 2023).

Apabila warga Kecamatan Talango dan Gili Genting memilih mengembangkan usaha toko kelontong di tempat rantau yakni di wilayah Jabodetabek dan hanya menjadikan kampung halaman untuk tempat mudik. Maka hal ini berbeda dengan warga Desa Cangkreng yang migrasi ke Jabodetabek sebagai penjaga toko kelontong, dimana sebagian besar dari mereka memilih pulang kampung setelah melakukan migrasi selama 3 bulan hingga 1 sampai 2

tahun dan membelanjakan hasil yang diraih di kampung halaman. Hasil tersebut kemudian dijadikan modal untuk membuka usaha di kampung halaman dan tidak memilih untuk kembali ke tempat rantau lagi.

Migrasi Warga Desa Cangkrenk ke wilayah Jabodetabek sebagai penjaga toko kelontong dengan waktu yang relatif singkat kemudian memutuskan pulang kampung, hal ini bermula dari salah satu warga Desa Cangkrenk atau sepasang suami istri, yakni Asmi dan Fathor yang merupakan warga Desa Cangkrenk Dusun Pocang. Pasangan migrasi ini menjadi pelopor di Desa Cangkrenk yang melakukan migrasi ke Jabodetabek sebagai penjaga toko kelontong tepatnya di daerah Tangerang. Keduanya melakukan migrasi selama 2 tahun kemudian memutuskan pulang kampung dan berhasil membawa pendapatan yang cukup besar dengan membuka usaha toko kelontong dan juga berhasil merenovasi rumahnya. Tindakan yang sama selanjutnya juga dilakukan oleh pasangan migrasi Mamduhah dan Syafi' yang melakukan migrasi ke Jabodetabek sebagai penjaga toko kelontong tepatnya di daerah Bekasi. Pasangan ini kemudian memutuskan pulang kampung setelah migrasi selama 3 Bulan dan dengan pendapatan yang telah keduanya kumpulkan, pasangan tersebut berhasil membuka usaha warung kopi di tempat asalnya yakni Desa Cangkrenk.

Melalui cerita sukses dari kedua pasangan tersebut kemudian membuat beberapa warga Desa Cangkrenk yang lain tertarik dan terinspirasi untuk melakukan migrasi ke Jabodetabek sebagai penjaga toko kelontong dan mencontoh cara mereka yakni melakukan migrasi dengan waktu yang cukup singkat kemudian memutuskan pulang kampung. Budaya ini terus berkembang hingga saat ini, di mana sebagian besar warga Desa Cangkrenk cenderung memilih untuk pulang kampung setelah migrasi ke wilayah Jabodetabek selama maksimal dua tahun di bandingkan dengan membuka usaha di wilayah Jabodetabek.

Berangkat dari permasalahan tersebut, Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengapa kemudian keputusan pulang kampung sebagai pilihan rasional bagi warga Desa Cangkrenk Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep yang migrasi ke Jabodetabek dengan judul **Keputusan Pulang**

Kampung Bagi Warga Desa Cangkreng Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Yang Migrasi Ke Jabodetabek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah bagaimana keputusan pulang kampung sebagai pilihan rasional bagi warga Desa Cangkreng Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep yang migrasi ke Jabodetabek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui keputusan pulang kampung sebagai pilihan rasional bagi warga Desa Cangkreng Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep yang migrasi ke Jabodetabek.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan referensi dan literatur rujukan untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang kajian ilmu sosiologi dan memberikan kontribusi antara teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan fakta dilapangan.
2. Secara Praktis
 - a. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah yang ditemukan dalam penelitian.
 - b. Memberikan informasi kepada pembaca tentang keputusan pulang kampung bagi warga Desa Cangkreng Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep yang migrasi ke Jabodetabek.